

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada uraian Bab III Metode Penelitian ini, penulis memaparkan langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Secara umum, bagian ini menerangkan metode penelitian sejarah sebagai metodologi yang digunakan dalam penelitian. Tiap-tiap langkah yang dilakukan pada penelitian ini, penulis uraikan dalam pengertiannya menurut para ahli dan penjelasan praktik lapangan yang dilakukan penulis.

3.1. Metode Penelitian

Metode secara etimologis berasal dari dua kata berbahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti sesudah dan *hodos* yang berarti jalan (Supardan, 2015, hlm, 42). Adapun terminologis dari metode ini telah banyak diungkapkan oleh para ahli. Kartodirdjo (1992, hlm ix) misalnya, secara singkat mendefinisikan metode sebagai suatu cara yang ditempuh seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Maka, tahapan yang dilalui setiap orang untuk memperoleh pengetahuan dapat disebut sebagai metode. Selaras dengan itu, kamus *Webster's Third New International Dictionary of English Language* (dalam Sjamsuddin, 2020, hlm 9) menulis tentang suatu prosedur, teknik atau cara-cara penyelidikan sistematis yang dipakai atau yang sesuai suatu ilmu, seni, atau disiplin tertentu sebagai definisi dari metode.

Hal ini dipaparkan lebih dalam oleh Suprpto (dalam Supardan, 2015, hlm 42) yang mengemukakan terminologi metode sebagai langkah-langkah yang berurut dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan jenis apapun. Sjamsuddin (2020, hlm 9-10) sendiri kemudian memperjelas bahwa metode adalah sesuatu yang berhubungan dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam suatu penyelidikan disiplin ilmu dengan tujuan mendapatkan objek atau bahan-bahan yang diteliti. Maka, dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan tahapan yang ada dalam metode sejarah dengan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional sendiri merupakan suatu pendekatan yang melibatkan berbagai dimensi, seperti dimensi sosial dan

budaya (Kartodirdjo, 2020, hlm xiii). Adapun metode sejarah diartikan sebagai cara yang mengidentifikasi dirinya sebagai langkah-langkah dalam pemilihan topik, mengumpulkan sumber atau heuristik, kritik internal dan eksternal, analisis dan interpretasi, sampai penyajiannya dalam bentuk tulisan sejarah atau historiografi (Kuntowijoyo, 2013, hlm 64).

Secara sederhana, heuristik diartikan sebagai pengumpulan sumber. Hal tersebut dipaparkan oleh Carrad (dalam Sjamsuddin, 2020, hlm 55) bahwa heuristik merupakan kegiatan dalam mencari sumber dengan tujuan untuk mendapatkan data, materi, atau evidensi sejarah. Atas dasar itu, kegiatan pencarian sumber atau heuristik ini sangat penting sebagai pondasi awal bagi penelitian yang dilaksanakan serta evidensi yang akan memperkuat penulisan sejarah. Maka, jelaslah bahwa heuristik merupakan kegiatan dalam penelitian setelah topik penelitian ditentukan.

Sebuah topik penelitian umumnya dipilih berdasarkan dua hal, yakni kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan dan minat seseorang. Kemampuan dan minat tersebut akan mendorong suatu pekerjaan dilakukan dengan semaksimal mungkin. Ketika topik penelitian dipilih sesuai dengan ketertarikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, maka kegiatan heuristik atau mengumpulkan evidensi sejarah dapat diupayakan secara maksimal atas pengaruh kedekatan emosional dan intelektual tersebut (Kuntowijoyo, 2013, hlm 70).

Heuristik memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber sejarah. Secara praktis, sumber dibagi menjadi dua, yakni peninggalan-peninggalan dan catatan-catatan (Sjamsuddin, 2020, hlm 62). Terdapat syarat yang penting untuk diperhatikan peneliti, terkait penelitian sejarah untuk hal-hal yang bersifat kontemporer. Jika penelitian sejarah mengkaji masalah yang bersifat kontemporer, maka perlu melakukan penelusuran terkait sumber lisan. Syarat ini berdasarkan pada apa yang disampaikan Kuntowijoyo (2013, hlm 73) tentang sumber:

Sumber itu, menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact* (artefact). Selain itu, karena kita akan menulis hal-hal yang baru, pastilah ingatan orang ... masih dapat direkam. Apalagi kita meneliti masalah-masalah sekarang, sumber lisan itu bukan saja ada, tetapi harus dicari dengan sejarah lisan.

Oleh karenanya, berkenaan sumber lisan ini juga penting untuk selalu diingat bahwa apa yang disebut sebagai *dichtung* (omong kosong) dan *wahrheit*

(kebenaran) amat mungkin bercampur menjadi satu dalam sumber bentuk lisan. Maka, perlu adanya sikap kritis terhadap pernyataan yang ada dari narasumber (Sjamsuddin, 2020, hlm 65). Pada praktiknya, Kuntowijoyo (2013, hlm 76) menekankan bahwa ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menelusuri sumber lisan, yakni harus menguasai bagaimana mengoperasikan *tape recorder* (alat rekam) dan belajar sebanyak-banyaknya.

Tahapan selanjutnya setelah heuristik adalah kritik. Seperti yang diungkapkan sebelumnya mengenai sumber yang penuh dengan *dichtung* dan *wahrheit*, tidak serta merta membuat sumber tersebut dipercaya secara penuh. Kewajiban terkait sumber tidak terbatas pada apa, di mana, dan bagaimana, tetapi juga tentang yang mana (Kartodirdjo, 1992, hlm 31). Kuntowijoyo (2013, hlm 77) memaparkan bahwa kritik atau verifikasi dibagi dalam dua, yaitu kritik eksternal yang berkaitan dengan autentisitas dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas.

Pada kritik eksternal yang berkaitan dengan autentisitas, harus berpegang bahwa setiap sumber harus dinyatakan autentik, saksi peristiwa atau penulis harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya, dan kesaksian tersebut wajib dipahami dengan jelas. Artinya, seorang peneliti harus benar-benar menyeleksi sumber berdasarkan pada siapa yang menuturkan sebuah peristiwa (Sjamsuddin, 2020, hlm 84). Bahkan, pemeriksaan yang lebih ketat dipaparkan oleh Kuntowijoyo (2013, hlm 77) mencakup tentang kertas, tinta, gaya tulis, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf, dan semua yang berkaitan dengan penampilan luar sumber perlu diteliti secara mendalam.

Ketika telah dipastikan mengenai autentisitas sumber melalui kritik eksternal, dilakukan suatu langkah berupa kritik internal. Hal yang perlu diperhatikan lebih mengarah pada kemungkinan saksi yang keliru dalam beberapa rincian tertentu, tetapi saksi tetap benar secara substansi (Sjamsuddin, 2020, hlm 94). Maka, perlu adanya kritik internal untuk memastikan apakah isi dari sumber tersebut benar atau keliru, terdapat penambahan atau pengurangan. Setelah dilakukan kritik internal dan dapat dipastikan sumber yang didapat bernilai positif, maka sumber tersebut dinyatakan kredibel.

Tahap setelah kritik dalam metode sejarah adalah interpretasi. Merupakan tahapan lanjutan setelah dilakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber yang diperoleh. Langkah ini berupa tafsiran atas apa yang didapatkan dari langkah-langkah sebelumnya. Kuntowijoyo (2013, hlm 78) menerangkan:

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari.

Atas dasar itu, pengaruh dari peneliti secara pribadi sangat besar dalam tahap interpretasi ini. Kartodirdjo (2020, hlm 83) menggambarkan keadaan ini seperti fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari dapat ditangkap berbeda oleh individu lain. Maka, perlu bagi peneliti untuk mendasarkan setiap interpretasinya pada fakta sejarah yang ditemukan sebagai evidensi yang menguatkan dari mana suatu pernyataan dalam penyajian hasil penelitian berasal. Sehingga, subjektivitas yang dilakukan menjadi suatu objektivitas tersendiri karena memiliki argumentasi kuat berdasarkan fakta-fakta sejarah.

Meskipun pada interpretasi cenderung menggunakan pola deskripsi-narasi, tetapi bagi yang mendasarkan penelitiannya pada masalah maka akan ditemukan suatu bentuk analisis. Hasil-hasil analisis tersebut selanjutnya akan berujung pada sintesis. Kuntowijoyo (2013, hlm 79-80) mengartikan analisis sebagai kegiatan menguraikan dan sintesis berarti menyatukan. Meskipun pemisahan konseptual antara keduanya tidak perlu dilakukan, karena analisis dan sintesis dalam interpretasi adalah suatu kesatuan yang tidak mungkin terpisah. Artinya, perlu ada integrasi antara analisis dan sintesis yang dilakukan agar implikasi terhadap interpretasi menjadi suatu hal yang jelas.

Tahapan historiografi atau penulisan tentang sejarah adalah suatu tahapan akhir dari seluruh rangkaian metode penelitian sejarah. Sebagaimana yang dikatakan Sjamsuddin (2020, hlm 99) bahwa historiografi bukan hanya keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan dan catatan, tetapi juga pikiran kritis dalam menganalisa dan menghasilkan sintesis yang kemudian disajikan dalam tulisan yang utuh. Maka, berdasarkan tulisan yang utuh dari tahap historiografi ini suatu penelitian sejarah dapat dibaca dan bermanfaat bagi pembacanya serta

menjadi pelopor lahirnya penelitian lanjutan yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji sebelumnya.

Kuntowijoyo (2013, hlm 80) menulis bahwa dalam tahap historiografi ini aspek kronologis menjadi sangat penting. Maka, perlu adanya tahun sebagai periodisasi penyusunan secara kronologis terkait apa yang diteliti. Selain itu, uraian peristiwa yang runut dan saling terkait menjadi suatu hal yang penting untuk menyajikan sebuah tulisan dengan mengedepankan aspek kronologisnya. Tahapan akhir dalam metode sejarah ini bisa dikatakan sebagai penyajian dari seluruh hasil penelitian menjadi suatu tulisan yang menjadi akhir rangkaian penelitian. Semua fakta yang didapat, dilakukan kritik lalu diinterpretasi akan terlihat signifikansinya ketika melalui tahapan historiografi.

3.2. Tahap Penelitian

3.2.1. Persiapan Penelitian

3.2.1.1. Pemilihan Topik

Topik penelitian ini ditentukan saat semester lima perkuliahan pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah: Konten. Sebelumnya, judul penelitian yang diajukan pada mata kuliah tersebut awalnya berjudul *Sisi Juang Sang Ulama: Kiprah KH. Abdullah bin Nuh dalam Kemiliteran (1943-1946)*. Namun, perkembangan berikutnya menunjukkan adanya keterbatasan sumber dan telah diterbitkannya buku mengenai sosok KH. Abdullah bin Nuh serta kiprahnya di berbagai bidang, termasuk militer. Maka, judul tersebut urung dipresentasikan dengan berbagai pertimbangan tersebut. Setelahnya, pencarian topik baru dilakukan dan diputuskan bahwa penelitian yang dilakukan akan membahas pendidikan Muhammadiyah di wilayah Leuwiliang. Judul lengkap yang dipresentasikan pada mata kuliah tersebut adalah *Sinar Surya Membina Cendekia: Perkembangan Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor (1969-2009)*. Banyaknya lembaga pendidikan Muhammadiyah di wilayah Leuwiliang dan belum adanya penelitian sejarah berkenaan hal tersebut menjadi pertimbangan saat pengajuan topik penelitian.

Mata kuliah tersebut berhasil dilalui dengan baik dan berakhir dengan disetujuinya topik penelitian dengan beberapa perubahan. Melalui berbagai pertimbangan, empat kata dihapus dalam judul resmi yang diajukan dalam proposal

skripsi untuk diseminarkan. Judul penelitian tersebut menjadi *Perkembangan Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor (1969-2009)* dan disusun turunannya dalam bentuk latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan seterusnya. Topik terpilih dan turunannya ini disusun menjadi sebuah rancangan penelitian, meski pengerjaannya sempat menemui sedikit penundaan sebagai konsekuensi mengikuti pelaksanaan Studi Independen secara penuh pada program Kampus Merdeka.

3.2.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pasca disetujuinya topik penelitian, rancangan penelitian berupa proposal skripsi mulai disusun. Proposal skripsi ini berisi kerangka dasar yang menjadi acuan dalam penelitian dan penyusunan laporan penelitian menjadi suatu skripsi yang utuh. Penyusunan rancangan penelitian berupa proposal skripsi ini dilakukan dengan mengurai hal-hal terkait topik yang diajukan sebelumnya. Proposal skripsi yang telah selesai diserahkan pada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) yang nanti akan ditentukan jadwal penyelenggaraan seminar proposal dan dosen penguji seminar proposal yang juga calon pembimbing skripsi. Dosen penguji seminar proposal yang juga menjadi calon pembimbing skripsi ditetapkan melalui SK Dekan FPIPS UPI Nomor:4239/UN40.F2/HK.04/2023 yang menetapkan Bapak Drs. Suwirta, M.Hum., sebagai Dosen Penguji I dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si., sebagai Dosen Penguji II. Adapun TPPS menentukan jadwal seminar pada hari Rabu, 6 September 2024. Melalui kegiatan Seminar Proposal Skripsi ini, dipaparkan isi dari rancangan penelitian yang telah disusun yang meliputi:

- 1) Judul Penelitian
- 2) Latar Belakang
- 3) Rumusan Masalah
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Manfaat Penelitian
- 6) Kajian Pustaka
- 7) Metode Penelitian
- 8) Struktur Organisasi Skripsi

Seminar Proposal Skripsi dilaksanakan luring dan sedianya bertempat di Laboratorium Pendidikan Sejarah Lt. 4 FPIPS. Media bantu yang penulis susun

untuk menyampaikan isi proposal berupa salindia yang dibuat menggunakan aplikasi Canva. Tempat seminar penelitian ini secara khusus berubah dan bertempat di Ruang Dosen Pendidikan Sejarah Lt. 3 FPIPS atas permintaan kedua penguji dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Kesempatan pemaparan terlaksana pada Dosen Penguji I Bapak Drs. Suwirta, M.Hum., sekitar pukul 11.00 WIB dan memperoleh masukan untuk mengubah gaya narasi pada latar belakang. Adapun kesempatan pemaparan pada Dosen Penguji II Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si., terlaksana sekitar pukul 12.30 WIB dengan menanyakan perihal masukan dari Dosen Penguji I dan memberi masukan mengenai sumber yang relevan.

3.2.1.3. Bimbingan dan Konsultasi

Pasca kegiatan Seminar Proposal Skripsi dilaksanakan, bimbingan dan konsultasi mengenai penulisan skripsi dilaksanakan. Sesuai dengan penetapan dosen penguji I dan II pada Seminar Proposal Skripsi, proses bimbingan serta konsultasi penyusunan skripsi pada tahap selanjutnya juga dilaksanakan bersama Bapak Drs. Suwirta, M.Hum., sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai pembimbing II. Proses bimbingan dan konsultasi ini menjadi bagian penting dalam penelitian dan penulisan skripsi. Kegiatan diskusi dan berbagai arahan dapat diperoleh dari proses ini bersama para dosen pembimbing.

Awal proses bimbingan ini diisi dengan diskusi mengenai revisi rancangan penelitian atau proposal skripsi yang telah diseminarkan dengan dosen pembimbing. Selanjutnya, proses ini dilakukan bertahap, bab demi bab, baik kepada pembimbing I maupun pembimbing II. Proses bimbingan kepada pembimbing I dilakukan dengan dua cara, yakni tatap muka secara langsung dan menyimpan draf yang nantinya akan diberi catatan. Adapun proses bimbingan kepada pembimbing II dilakukan tatap muka secara langsung. Ketika proses bimbingan, disampaikan kepada kedua pembimbing terkait perkembangan pengerjaan skripsi dan berkonsultasi mengenai masalah yang dihadapi dalam penelitian. Hasilnya, berbagai masukan yang berkaitan dengan kekurangan diperoleh dan arahan-arahan terkait masalah teknis penulisan juga didapatkan untuk menyelesaikan tahapan pengerjaan penelitian ini.

3.2.1.4.Persiapan Perizinan Penelitian

Sebelum terjun langsung ke tempat penelitian untuk menelusuri semua evidensi dan mengusut untaian kronologis, perlu adanya pengajuan izin sebagai pengantar yang menunjukkan bahwa benar penelitian yang dilakukan dinaungi oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Pengajuan surat izin dilakukan melalui layanan administrasi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilakukan secara daring. Surat yang menerangkan perizinan penelitian ini ditujukan kepada:

- 1) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bogor sebagai struktural persyarikatan di tingkat kabupaten yang menaungi PCM Leuwiliang dan PCM Puraseda sebagai Cabang Muhammadiyah yang berada di wilayah Kecamatan Leuwiliang. Surat ini diterima langsung oleh Bapak Didin Mahyudin, M.Pd., sebagai sekretaris PDM Kabupaten Bogor pada 21 Maret 2024 setelah sebelumnya berkomunikasi dan permintaan izin disetujui melalui pesan *whatsapp* oleh H. Ahmad Yani, S.H.I., M.E., sebagai Ketua PDM Kabupaten Bogor pada 20 Maret 2024.
- 2) Rektor/Pimpinan Universitas Muhammadiyah Bogor Raya sebagai upaya permintaan narasumber dan juga pimpinan dari objek penelitian. Surat ini diterima oleh Bapak Didin Mahyudin, M.Pd., sebagai Sekretaris Rektorat Universitas Muhammadiyah Bogor Raya pada 21 Maret 2024.
- 3) Camat/Pimpinan Kecamatan Leuwiliang sebagai pemimpin administratif pemerintahan wilayah Kecamatan Leuwiliang. Surat ini diterima oleh Bapak Agus Nurmawan, S.E., sebagai Staf Pelaksana Seksi Bidang Pendidikan dan Kesehatan Kantor Kecamatan Leuwiliang pada 3 Mei 2024.
- 4) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Leuwiliang sebagai struktural persyarikatan yang menaungi kegiatan kependidikan di sebagian wilayah Kecamatan Leuwiliang. Surat ini diterima oleh Bapak Dede Muslimin, M.Pd., sebagai Ketua PCM Leuwiliang pada 20 Maret 2024.
- 5) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Puraseda sebagai struktural persyarikatan yang menaungi kegiatan kependidikan di sebagian wilayah Kecamatan Leuwiliang. Surat ini diterima oleh Bapak Drs. Budiman Firdaus, M.Pd., sebagai Ketua PCM Puraseda pada 18 Maret 2024.

3.2.2. Pelaksanaan Penelitian

3.2.2.1. Heuristik

Pada awal tahapan heuristik ini, penulis mengumpulkan berbagai literatur berkenaan topik umum pendidikan Islam dan Muhammadiyah. Setelahnya, penelusuran awal ini mulai beranjak pada hal yang lebih spesifik, yakni pendidikan Islam Muhammadiyah di Jawa Barat dan pendidikan Islam Muhammadiyah di Kabupaten Bogor berdasarkan literatur dan informasi dalam laman web yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat. Informasi-informasi awal ini yang menjadi gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan penulis.

Beberapa literatur yang menjadi rujukan informasi awal dan bukti arsip didapat dari berbagai sumber. Sumber tertulis berupa arsip sebagai sumber yang menguatkan penetapan waktu dan buku-buku yang relevan digunakan untuk melengkapi serta mengembangkan informasi yang didapatkan. Rincian sumber literatur yang didapat beserta asal dari sumber literatur tersebut, sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang. Hal ini mencakup dokumen, seperti SK pendirian, SK izin operasional, SK perubahan, foto-foto, dan lain sebagainya yang hanya dapat diakses secara terbatas dan atas izin pimpinan lembaga maupun struktural organisasi.
- 2) Persyarikatan. Buku berjudul *Sang Surya di Tatar Sunda* didapat dari koleksi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat. Buku ini terbit tahun 2005 dan kemungkinan tidak beredar lagi atau tidak pernah diedarkan secara bebas. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya mencari keberadaan buku dan baru didapat setelah mengunjungi kantor PWM Jawa Barat di Jalan Sancang No. 6, Lengkong, Bandung.
- 3) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Pencarian penelitian terdahulu, dalam hal ini skripsi, ditempuh dengan memanfaatkan layanan akses yang disediakan oleh perpustakaan UPI.
- 4) Koleksi pribadi. Buku yang tercantum dalam daftar pustaka dan menjadi rujukan penelitian ini, secara umum adalah koleksi pribadi penulis. Buku-buku ini penulis dapat dari berbagai toko buku dan penjual buku bekas layak baca. Buku-buku yang memaparkan mengenai Muhammadiyah dan sejarah Islam secara umum, meliputi *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*

- (1987), *Agama dan Lingkungan Kultural Indonesia* (1983), *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam* (1986), *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* (1989), dan lain-lain. Adapun mengenai pendidikan Islam, meliputi *Falsafah Pendidikan Islam* (1979), *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (2001), *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (1992), dan lain-lain. Literatur tentang kepemimpinan dan kemasyarakatan juga meliputi *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur (terj)* (1987), *Islam dan Masyarakat* (1965), *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (1983), dan lain-lain.
- 5) Internet. Beberapa literatur didapat dalam bentuk *e-book*, baik diunduh melalui situs web maupun diakses dalam platform iPusnas. Beberapa *e-book* yang didapat, yakni *Paradigma Pendidikan Islam* (2017), *Pemikiran Pendidikan Islam* (2005), *Filsafat Pendidikan Islam* (2011), *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* (2011), dan lain-lain. Satu skripsi dari layanan akses daring UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga didapatkan. Selain itu penelusuran jurnal juga dilakukan menggunakan layanan akses daring pada tiap-tiap jurnal. Ada pula beberapa informasi yang didapat dari situs web lembaga pendidikan Muhammadiyah yang menjadi objek penelitian.

Setelah mendapat bekal informasi yang cukup, penelusuran tentang judul yang diangkat ke lokasi penelitian dilakukan, yakni pendidikan Islam Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Leuwiliang. Penulis menemui pimpinan persyarikatan PDM Kabupaten Bogor yang diwakili oleh Didin Mahyudin, M.Pd., sebagai sekretaris umum. Selain itu, bertandang juga ke lokasi dua PCM di wilayah Kecamatan Leuwiliang, yakni PCM Leuwiliang yang diterima oleh Dede Muslimin, M.Pd., dan PCM Puraseda yang diterima oleh Drs. Budiman Firdaus, M.Pd., yang keduanya menjabat sebagai ketua.

Upaya memperoleh sumber lisan ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik ini ditempuh dengan mendatangi tempat penelitian juga narasumber terkait untuk menjawab berbagai masalah yang diangkat dalam topik penelitian. Informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian didapatkan dari narasumber, baik pelaku sejarah secara langsung maupun penuturan kedua melalui keterkaitan narasumber dengan topik yang diangkat.

Restu dari persyarikatan didapatkan dan keterbukaan untuk melakukan koordinasi, tiap-tiap narasumber mulai dihubungi dan didatangi atas arahan dari persyarikatan. Beberapa narasumber yang penulis datangi juga ada yang berasal dari saran narasumber sebelumnya. Upaya ini penulis lakukan untuk benar-benar mengurai benang merah dari perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang. Begitu juga dengan arsip, penulis berusaha memperoleh sumber arsip pada tiap narasumber sebagai evidensi yang memperkuat konstruksi kronologis yang dipaparkan.

Adapun beberapa pihak yang penulis jadikan sebagai narasumber pada wawancara tersebut, yakni:

- 1) MUY, sebagai unsur PDM Kabupaten Bogor, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, serta MI Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 2) APF, sebagai unsur PCM Puraseda dan SMA Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 3) APH, sebagai unsur PDM Kabupaten Bogor dan SMA Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 4) UUN, sebagai Seksi Bidang Pendidikan dan Kesehatan Kantor Kecamatan Leuwiliang.
- 5) ILB, sebagai unsur MI Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 6) IPH, sebagai unsur MI Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 7) IPP, sebagai unsur MI Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 8) BPH dan IPS, sebagai sebagai unsur TK 'Aisyiyah dan MI Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 9) ILI dan ILM, sebagai unsur MI Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 10) ILA, sebagai unsur MI Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 11) MUY, sebagai unsur Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang dan STKIP Muhammadiyah Bogor.
- 12) MUH, sebagai unsur Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang dan SMK Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 13) MUN, sebagai unsur Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang dan SMK Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 14) MUF, sebagai unsur Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang.

- 15) BLK, sebagai unsur Majelis Pendidikan Cabang ‘Aisyiyah Leuwiliang.
- 16) BLM, sebagai unsur TK ‘Aisyiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 17) BLN, sebagai unsur TK ‘Aisyiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 18) BLY, sebagai unsur TK ‘Aisyiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 19) PLS, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 20) PLD, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 21) PLH, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 22) PLC, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 23) PLK, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 24) PLF, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 25) PLP, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 26) PLE, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 27) PPL, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 28) PPS, sebagai unsur SMP Muhammadiyah dan SMK Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 29) PPD, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 30) PPM, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 31) PPH, sebagai unsur SMP Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 32) APS, sebagai unsur SMA Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 33) APT, sebagai unsur SMA Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang.
- 34) MUR, sebagai unsur STKIP Muhammadiyah Bogor dan Universitas Muhammadiyah Bogor Raya.
- 35) MUS, sebagai unsur STKIP Muhammadiyah Bogor.

3.2.2.2. Kritik

Setelah evidensi terkumpul, baik secara lisan maupun tulisan, penting bagi penelitian sejarah untuk menyeleksi berbagai kemungkinan yang ada pada fakta dan data yang didapatkan. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub-bab metode penelitian, seleksi secara menyeluruh dalam metode sejarah dikenal dengan kritik eksternal dan kritik internal. Proses ini menjadi argumentasi penguat, meski peneliti memiliki pengaruh besar dalam penelitian, tetapi kritik sumber dapat membuat kemungkinan paparan sejarah secara subjektif seminimal mungkin.

Pada tahap kritik eksternal, dua jenis kriteria yang berbeda ditetapkan. Hal ini berkaitan dengan dua jenis sumber yang didapat, yakni sumber lisan dalam wawancara dan sumber tertulis dalam buku maupun dokumen. Sumber tertulis melalui kritik eksternal secara khusus dengan melihat kertas, asal-usul, dan gaya penulisan. Meski memang tidak dapat dipastikan secara kimiawi kapan dokumen tersebut keluar, tetapi pengecekan terhadap asal-usul dan gaya huruf nampaknya memberi keyakinan bahwa dokumen atau buku tersebut autentik. Adapun sumber lisan, pertimbangan juga dilakukan dalam memilih narasumber sesuai dengan apa yang diketahuinya. Beberapa narasumber yang dipilih, sebagai berikut:

- 1) Persyarikatan. Kebutuhan akan informasi umum mengenai keadaan pendidikan Muhammadiyah di Leuwiliang, baik formal maupun non-formal mengantarkan pada pihak persyarikatan. Pihak-pihak tersebut ialah MUM, APF, dan APH.
- 2) Universitas Muhammadiyah Bogor Raya. Tentu, kriteria yang diperlukan adalah pihak yang memang mengalami perkembangan pendidikan tinggi sejak awal hingga perubahannya dari STKIP ke Universitas. Maka, dapat dikatakan sebagai saksi sejarah juga pelaku sejarah. Pihak-pihak tersebut, yakni MUY, MUR, MUS, dan MUM.
- 3) Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. Penelusurannya dilakukan dengan mendatangi pimpinan yang masih menjabat dan para pimpinan terdahulu. Ini dilakukan untuk mendapat kesaksian secara langsung di masa kepemimpinannya masing-masing. Selain itu, keterangan para pimpinan ini juga untuk mendapat kesaksian periodisasi kepemimpinan lain yang tidak memungkinkan untuk dilakukan wawancara, sebagai saksi sejarah ketika menjadi peserta didik maupun pendidik. Para pimpinan ini adalah MUY, MUH, dan MUF.
- 4) UUN, sebagai unsur Bidang Pendidikan dan Kesehatan Kantor Kecamatan Leuwiliang dipilih untuk mengetahui selayang pandang wilayah dan pandangan pemerintah daerah mengenai perkembangan pendidikan Muhammadiyah.
- 5) MI Muhammadiyah. Penelusuran ini menitikberatkan pada sekolah yang telah ada sebelum 1969 dan adanya perubahan pasca 1969-2022. Pimpinan

yang menjabat menjadi narasumber untuk sumber sekunder, karena memang bertujuan mengetahui alur perkembangan sekolah secara umum. Narasumber tersebut, yakni ILB, ILI dan ILM, MUM, ILA, IPH, BPH dan IPS, dan IPP.

- 6) TK dan Kelompok Bermain. Penelusuran pada tingkat ini melibatkan para pimpinan yang menjabat. Keterangan narasumber untuk waktu yang lebih dekat menjadi sumber primer, tetapi pada beberapa waktu ke belakang menjadi sebuah tradisi lisan. Narasumber tersebut, yakni BLK, BLM, BLN, BLY, dan BPH.
- 7) SMP Muhammadiyah Puraseda. Penelusuran sekolah ini melibatkan para pimpinan dan koordinator ketika sekolah ini masih menjadi kelas jauh dari sekolah lain. Narasumber tersebut, yakni PPL, PPS, PPD, PPM, dan PPH.
- 8) SMP Muhammadiyah 2 Leuwiliang. Penelusuran melibatkan para pimpinan, termasuk ketika sekolah ini masih bernomenklatur Tsanawiyah. Narasumber tersebut, yakni PLS, PLD, dan PLH.
- 9) SMP Muhammadiyah 1 Leuwiliang. Penelusuran melibatkan para pimpinan dan guru yang pernah menjabat dan mengajar di sekolah ini. Narasumber tersebut, yakni MUY, PLK, PLC, PLF, PLP, dan PLE.
- 10) SMA Muhammadiyah Puraseda. Penelusuran sekolah ini juga melibatkan para pimpinan sejak sekolah ini berdiri. Perannya menjadi pelaku sekaligus saksi sejarah sangat penting dalam penelitian ini. Para pimpinan tersebut adalah APF, APS, APT, dan APH.
- 11) SMK Muhammadiyah 6 Leuwiliang. Penelusuran sekolah ini melibatkan pimpinan saat ini (sejak 2021) dan para pimpinan terdahulu, yakni MUN, PPS dan MUH.

Setelah dipastikan semua sumber, baik lisan maupun tulisan autentik, dilakukan kritik internal untuk menelusuri kredibilitas isi yang termuat. Semua evidensi yang didapatkan, kemudian dibandingkan satu dengan yang lain sebagai *cross-check*. Proses ini memberikan penguatan bahwa fakta dan data yang diperoleh terhindar dari subjektivitas narasumber. Selain itu, upaya untuk menghindari kekeliruan dalam runtutan kronologis, dilakukan perbandingan antara sumber lisan dan sumber tertulis, baik dokumen maupun literatur lain. Hasilnya, ketika masuk

pada tahap selanjutnya seluruh sumber yang ditafsirkan adalah sumber yang kredibel dan tidak bersilangan satu dengan yang lain.

3.2.2.3. Interpretasi

Tahap interpretasi ini menjadi momentum rekonstruksi sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah diseleksi melalui kritik sumber. Rekonstruksi sejarah ini dibangun dengan mengaitkan keterangan para narasumber, keterangan dalam dokumen seperti SK, dan beberapa literatur yang mendukung. Seluruh fakta dan data yang didapat pada tahap heuristik dan terseleksi melalui tahap kritik dianalisis. Penguraian evidensi yang diperoleh ini bertujuan untuk merapikan fakta dan data yang tadinya berserak dan terpecah. Pendekatan interdisipliner digunakan untuk mengurai fakta secara objektif dan rasional. Pendekatan ini melibatkan sosiologi, antropologi, dan ilmu politik sebagai ilmu bantu sejarah. Sosiologi digunakan untuk memahami pendirian pendidikan Islam Muhammadiyah sebagai gerakan sosial, antropologi digunakan untuk memahami pranata atau kekhasan Muhammadiyah dalam pendidikan Islamnya, ilmu politik digunakan untuk membantu memahami otoritas dalam kepemimpinannya. Penafsiran akan penuturan dari tiap-tiap narasumber dilakukan dan dibandingkan satu dengan yang lain. Keterangan penting yang terdapat pada dokumen dicatat untuk menjadi rambu alur kronologis peristiwa yang dibangun oleh narasumber.

Setelah kepingan peristiwa yang terurai dihubungkan satu demi satu berdasarkan sumber yang didapatkan, upaya penyatuan juga dilakukan agar hasil penelitian dapat ditarik secara kronologis dengan memperhatikan aspek spasial dan temporalnya. Sehingga, informasi yang dirunut saling memiliki keterhubungan, baik yang berasal dari sumber lisan maupun tulisan. Hasilnya, kronologis sejarah yang telah disintesis akan lebih mudah dipahami dan mampu menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

3.2.2.4. Historiografi

Setelah melalui tahap penafsiran dari semua evidensi yang tersedia, selanjutnya penelitian ini memasuki tahap akhir. Tahapan pamungkas dari berbagai tahapan penelitian sejarah atau historiografi ini, berarti penyajian hasil yang didapat dari seluruh tahapan yang telah dilakukan. Penyajian hasil penelitian ini berupa karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dan sekaligus pemenuhan tugas akhir studi

akademis Strata 1 (S1). Penyajian hasil penelitian sejarah dalam bentuk skripsi ini juga menggunakan pola kronologis berdasarkan kaidah keilmuan yang berlaku agar pemaparan dapat dipahami. Penyusunannya menyesuaikan dengan struktur organisasi skripsi yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia dan tertuang dalam *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021*. Berdasarkan pedoman tersebut, penelitian ini disajikan dalam beberapa bab yang akan diuraikan di bawah ini.

Bab I Pendahuluan. Bagian ini berisi pemaparan pokok pikiran dari penelitian yang dilakukan. Pokok pikiran tersebut dituangkan menjadi suatu uraian latar belakang berkenaan dengan penelitian yang dikaji, yaitu “Perkembangan Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor (1969-2022)”. Lalu, rumusan masalah dan tujuan penelitian dikemukakan agar fokus penelitian menjadi lebih terarah. Manfaat penelitian juga diuraikan untuk menyampaikan nilai yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Terakhir, disampaikan juga struktur organisasi skripsi sebagai pedoman penulis dalam melakukan penulisan dan upaya penulis dalam menjaga fokus penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bagian ini berisi pemaparan tentang teori dan konsep berdasarkan sumber literatur yang didapatkan, seperti buku, skripsi, artikel jurnal dan literatur lain yang selaras dengan penelitian yang dikaji. Pada bagian ini, berbagai konsep yang relevan dipaparkan untuk membantu memberi penjelasan dan memperkuat argumentasi atas topik yang dibahas dalam penelitian. Penulis juga menyampaikan mengenai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini sebagai acuan bagi penelitian yang akan penulis lakukan.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini berisi pemaparan tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Pada bab ini, disampaikan metode sejarah sebagai metode penelitian dengan pendekatan multidimensional. Teknik penelitian dan proses penelitian juga dipaparkan di bab ini. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh berdasarkan metode sejarah adalah Heuristik, Kritik Internal dan Eksternal, Interpretasi, Historiografi.

Bab IV Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang (1969-2022). Bagian ini berisi pembahasan hasil dari penelitian yang dilakukan. Pemaparan data dilakukan dengan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

Pembahasan akan dibagi dalam tiga bagian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan. Ketiga bagian tersebut, yakni pembahasan mengenai sistem pendidikan yang diterapkan, pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah, serta dampak pendidikan Islam Muhammadiyah kepada masyarakat. Pemaparan pada bab ini

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian ini berisi pemaparan tentang hasil atas keseluruhan penelitian yang dilakukan. Simpulan berisi tentang interpretasi bahasan yang disajikan secara singkat, padat, dan jelas. Pada bab ini pula penulis menyertakan rekomendasi yang berguna bagi penelitian selanjutnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan lebih baik.